

LAPORAN PENELITIAN

**GENDING JAWA DAN GENDING BALI
SATU PENGAMATAN KOMPERATIF**



Oleh :

**I WAYAN SENEN
FAKULTAS KESENIAN ISI YOGYAKARTA**

**DILAKSANAKAN DENGAN BIAYA SPP DPP
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN ANGGARAN 1986 / 1987**

Inv.	
Klas	
Terima	

LAPORAN PENELITIAN
GENDING JAWA DAN GENDING BALI
SATU PENGAMATAN KOMPARATIF



Oleh

I WAYAN SENEN

FAKULTAS KESENIAN ISI YOGYAKARTA



DILAKSANAKAN DENGAN BIAYA SPP / DPP
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN ANGGARAN 1986 / 1987



KATA PENGANTAR

Gending Jawa dan gending Bali dewasa ini banyak digunakan untuk kebutuhan upacara, tari, wayang dan lain-lainnya di samping sebagai gending pertunjukan yang dapat dinikmati nilai estetis musikalnya secara serius. Penelitian yang berjudul Gending Jawa dan Gending Bali : Satu Pengamatan Komparatif ini merupakan satu usaha untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh/hubungan gending pertunjukan Jawa dengan gending pertunjukan Bali yang sasarannya ditujukan pada gending uyon-uyon soran hadiluhung gaya Yogyakarta dan gending petegak pegongan klasik Bali. Pengaruh/hubungan tersebut dapat diketahui lewat persamaan antara kedua gending tersebut.

Penelitian dengan ruang lingkup agak luas dan dikerjakan dalam waktu 6 bulan ini jika tidak ada rahmat dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, tidak akan dapat berhasil sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu peneliti menghaturkan syukur yang sedalam-dalamnya ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kekuatan yang telah dilimpahkanNya kepada peneliti. Dalam kesempatan ini pula peneliti menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Prof. Dr. R.M. Soedarsono selaku pembimbing dalam penelitian ini atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Juga kepada Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta lewat Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta peneliti hatur-banyak terima kasih atas biaya yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian ini. Demikian pula kepada Bapak (Pan) Suwastika dari Batur Bangli, Bapak Jero Gede Duhuran dari Batur Bangli; Bapak R.L. Cokromardowo, Bapak K.R.T. Purbotomo, Bapak R.W. Kusnomardowo dari Yogyakarta; dan kepada Bapak-Bapak yang lainnya yang tidak sempat peneliti tulis di sini satu persatu serta kepada semua pihak yang ikut

terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti ucapkan banyak terima kasih atas segala informasi dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya dan semoga pula banyak peneliti Indonesia yang berminat untuk meneliti kesenian tradisional Indonesia yang menarik dan dapat menggugah kebanggaan berbangsa dan bernegara serta dapat meluhurkan budi pekerti manusia Indonesia.

Yogyakarta, Desember 1987

I Wayan Senen



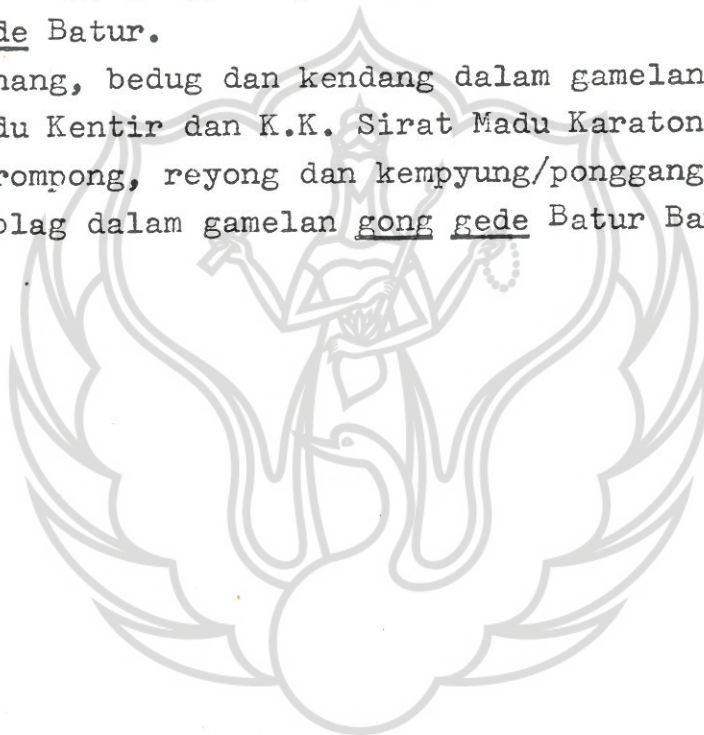
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. PEMILIHAN JUDUL	
B. TINJAUAN PUSTAKA	
C. PRAHIPOTESIS	
II. CARA PENELITIAN	16
A. ALAT YANG DIGUNAKAN	
B. JALAN PENELITIAN	
C. ANALISA DATA	
D. PENULISAN HASIL PENELITIAN	
III. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	22
A. PERBANDINGAN INSTRUMEN GAMELAN GEDE DENGAN INSTRUMEN GAMELAN GONG GEDE	
1. Perbandingan Sistem Laras	
2. Perbandingan Nama dan Bentuk Instrumen	
3. Perbandingan Fungsi Instrumen	
B. PERBANDINGAN NAMA, BENTUK DAN POLA GENDING	
1. Perbandingan Nama Gending	
2. Perbandingan Bentuk Gending	
3. Perbandingan Pola Gending	
C. PERBANDINGAN KONSEP GARAPAN GENDING	
1. Perbandingan Konsep Pola Penyajian	
2. Perbandingan Konsep Garapan Instrumen	
3. Perbandingan Konsep Garapan Elemen Musikal	
IV. KESIMPULAN	61
KEPUSTAKAAN	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Saron, celuring, kendang, gong, kempyang dan kempul dalam gamelan gede K.K. Madu Kentir dan K.K. Sirat Madu di Karaton Yogyakarta.
2. Saron jublag, jegogan, saron penyacah dan gong dalam gamelan gong gede Batur Bangli Bali.
3. Saron, celuring dan gong dalam gamelan gede K.K. Sirat Madu dan K.K. Madu Kentir Karaton Yogyakarta.
4. Kendang, gong, kempur dan bende dalam gamelan gong gede Batur.
5. Bonang, bedug dan kendang dalam gamelan gede K.K. Madu Kentir dan K.K. Sirat Madu Karaton Yogyakarta.
6. Terompong, reyong dan kempyung/ponggang, dan saron jublag dalam gamelan gong gede Batur Bangli Bali.



DAFTAR LAMPIRAN

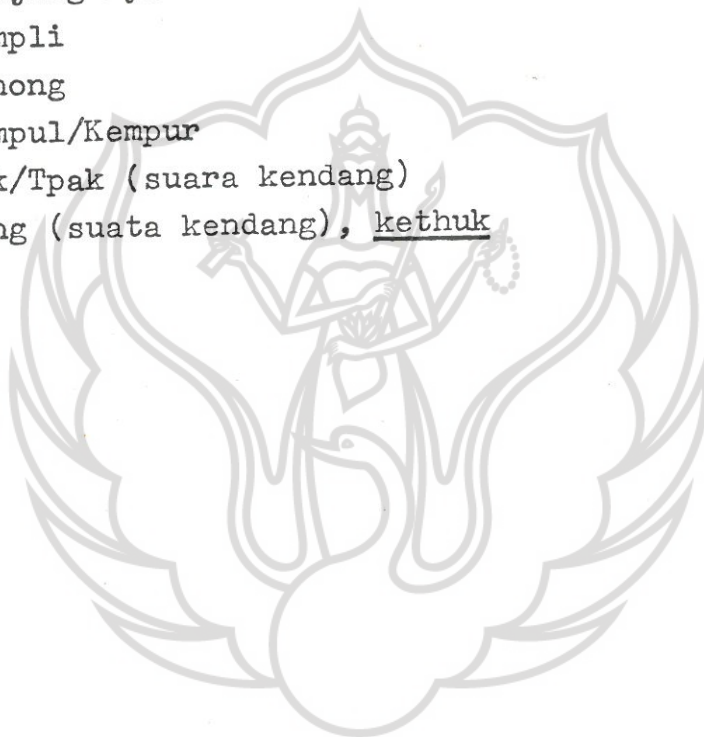
Lampiran

A.	Bentuk Gending	65
	1. Kendangan <u>mawur</u> Tungkakan <u>kethuk</u> 8 <u>awis</u> kendang 1 (Jawa)	
	2. Gending Pelayon <u>tabuh</u> 8 <u>pegongan</u> pelog <u>nem</u> (Bali)	
B.	Gambar Instrumen	70



DAFTAR SINGKATAN

Bg	=	Balungan gending
Bi	=	Balungan instrumen
D	=	Dang/Dag (suara kendang)
d	=	dung/dug (suara kendang)
G	=	Gong
g	=	Jegogan
Gb	=	Gambar
K	=	Ka (suara kendang)
KK	=	Kanjeng Kyahi
L	=	Kempli
N	=	Kenong
P	=	Kempul/Kempur
T	=	Tak/Tpak (suara kendang)
t	=	tong (suara kendang), <u>kethuk</u>



RINGKASAN

Telah banyak para peneliti baik yang berasal dari Barat maupun dari Indonesia sendiri mengatakan bahwa kebudayaan Bali termasuk karawitan/gending banyak mendapat pengaruh dari Jawa pada masa lampau. Namun demikian penelitian yang mengkhusus pada hubungan dan pengaruh tari/karawitan Jawa terhadap tari/karawitan Bali dengan data-data yang jelas baru dimulai pada tahun 1979 oleh Prof. Dr. Soedarsono dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali.

Berpijak dari hasil penelitian tersebut peneliti melihat ada satu masalah pokok yang menarik untuk diteliti yaitu adakah pengaruh/hubungan antara gending Jawa dengan gending Bali khususnya mengenai gending uyon-uyon soran gaya Yogyakarta yang biasa disajikan lewat gamelan gede/ageng (Jawa) dengan gending petegak pegongan klasik Bali yang biasa disajikan lewat gamelan gong gede (Bali). Penelitian yang berjudul Gending Jawa dan Gending Bali: Satu Pengamatan Komparatif ini merupakan satu usaha untuk menjawab masalah tersebut lewat pembahasan tentang seberapa jauh kesamaan-kesamaan antara kedua gending tersebut.

Memang jika ditinjau dari rasa gendingnya, gending Jawa terasa Jawa dan gending Bali terasa Bali. Namun jika ditinjau dari aspek lainnya misalnya dari bentuk gending, bentuk instrumen yang digunakan dan lain sebagainya maka nampak bahwa antara kedua gending tersebut ada banyak kesamaan. Kesamaan-kesamaan tersebut nampak jelas terutama pada sistem laras, nama dan bentuk instrumen, fungsi instrumen, nama dan bentuk gending, pola gending, konsep garapan instrumen, konsep garapan pola penyajian, konsep garapan elemen musikal dan lain-lainnya.

Melihat adanya banyak kesamaan seperti tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh/hubungan yang erat sekali antara gending Jawa dengan gending Bali

khususnya antara gending uyon-uyon soran hadiluhung gaya Yogyakarta dengan gending petegak pegongan klasik yang biasa disajikan lewat gamelan gong gede (Bali). Dengan ini dapat dikatakan pula bahwa "seni tradisional Bali banyak merupakan pelestarian seni Jawa Kuna."



BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

Telah banyak dikemukakan baik oleh para peneliti kebudayaan Bali maupun oleh sebagian besar masyarakat Bali sendiri bahwa memang ada hubungan/pengaruh antara kebudayaan Jawa (termasuk tari dan karawitan) dengan kebudayaan Bali pada masa lampau. Namun demikian penelitian mengenai hubungan dan pengaruh tari/karawitan Jawa terhadap tari/karawitan Bali secara khusus dengan data-data yang jelas baru dimulai pada tahun 1979 oleh Prof. Dr. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa memang ada hubungan dan pengaruh tari Jawa (termasuk karawitan tarinya) terhadap tari/karawitan gambuh di Bali pada masa lampau yang ditandai oleh persamaan-persamaan antara keduanya.¹

Berpijak dari hasil penelitian tersebut dan juga dari pengalaman pribadi peneliti di lapangan, nampak ada satu masalah pokok yang kiranya menarik untuk diteliti yaitu adakah hubungan/pengaruh gending Jawa terhadap gending Bali. Masalah ini sangat terkait dengan masalah yang lebih luas yaitu : seberapa jauh hubungan/pengaruh tersebut; sejak kapan pengaruh tersebut mulai terjadi; mengapa sampai terjadi hubungan/pengaruh tersebut; siapa yang membawa pengaruh tersebut; bagaimana perkembangan kedua bentuk gending tersebut dewasa ini; mengapa sampai terjadi perbedaan bentuk yang jauh seperti sekarang ini; dan banyak lagi masalah-masalah lainnya yang kiranya memerlukan penelitian yang lebih jauh dan mendalam dalam waktu dan biaya serta kemampuan meneliti yang cukup.

¹Soedarsono, Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali (Jakarta : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1979), p. 92; peneliti membantu aktif dalam kerja penelitian ini.

Penelitian yang berjudul Gending Jawa dan Gending Bali : Satu Pengamatan Komparatif ini merupakan satu usaha untuk menjawab masalah pokok di atas dengan sasaran gending uyon-uyon hadiluhung yang biasa disajikan lewat gamelan gede (Jawa) dan gending petegak pegongan yang biasa disajikan lewat gamelan gong gede (Bali).

"Gending" sebagai satu istilah, sebenarnya telah lama dikenal terutama oleh masyarakat Jawa dan Bali. Banyak tulisan-tulisan kuna memuat istilah tersebut antara lain yang berbentuk piagam yaitu piagam-piagam : Bebetin (896), Trunyan (911), Buwahan (995), Abang (1011), Batuan (1022), Pandak Bandung (1071), Gobleg (1128). Berupa kitab, adalah : Ramayana (898-910), Purwadigama (1078), Adiparwa (1088), Sumanasantaka (1104), Bharatayudha (1157), Bomakawya (1186), Hariwangga (1228), Semaradahana (1288), Wargasari (1368), Sutasoma (1375), Kunjarakarna (1428) dan lain-lainnya.² Namun demikian istilah "gending" pernah digunakan untuk menyebut hal-hal yang berbeda sehingga tidak mengherankan jika "gending" dapat mengandung pengertian lebih dari satu. Semula, istilah "gending" biasa dipakai untuk menyebut nama instrumen yang sekarang biasa dinamakan rebab.³ Dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut dipakai pula untuk menyebut: gamelan (Jawa : gangsasa),⁴ tukang membuat gamelan,⁵ lagu atau melodi dalam seni karawitan (vokal dan instrumental),⁶ komposisi musikal

² Jaap Kunst, Hindu Javanese Musical Instruments (The Hague : Martinus Nijhoff, 1968), p. 91 - 114.

³ Jaap Kunst, Music in Java : Its History, Its Theory and Its Technique, Jilid I, ed. ketiga oleh E.L. Heins (The Hague : Martinus Nijhoff, 1973), p. 15.

⁴ R.B. Pustokomardowo, Sastra Laras Dalam Karawitan (Yogyakarta : Javanologi, 1984), p. 54.

⁵ Soedarsono, et al., Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa (Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978), p. 52.

⁶ I Made Bandem, Ensiklopedi Gambelan Bali (Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemda. Tk. I Bali, 1983), p. 21.

karawitan Jawa,⁷ nama salah satu jenis komposisi lagu gamelan,⁸ lagu karawitan instrumental,⁹ lagu karawitan instrumental yang berbentuk kethuk kalih ke atas,¹⁰ dan banyak lagi yang lainnya. Oleh karena demikian luasnya makna gending dalam karawitan dan juga untuk menghindari adanya interpretasi yang berbeda terhadap pengertian gending yang digunakan dalam tulisan ini, maka gending di sini dibatasi pada lagu karawitan yang berbentuk instrumental.

Ditinjau dari fungsinya, gending Jawa/Bali dapat dibedakan menjadi empat yaitu gending upacara, gending wayang, gending tari dan gending pertunjukan.

Gending upacara adalah jenis gending yang biasa disajikan untuk kebutuhan pelaksanaan upacara. Di Jawa, gending Kalaganjur yang biasa disajikan lewat gamelan munggang merupakan satu gending yang digunakan untuk menghormati kedatangan raja (miyos Dalem) pada setiap pertemuan besar (pasowanan agung), untuk mengiringi latihan prajurit, mengiringi keluarnya gunungan dalam upacara grebeg, untuk menghormati kedatangan tamu, dan lain sebagainya. Gending Kodokngorek yang disajikan lewat gamelan kodokngorek biasa dipakai untuk menghormati perkawinan putra raja, supitan/tetesan putra raja, menghormati kedatangan raja pada pertemuan besar kerajaan, dan lain-lainnya. Gending-gending yang biasa disajikan lewat gamelan corobalen seperti gending Pisang Bali, Bali Balen, Babad Ken -

⁷Rahayu Supanggah, "Balungan", makalah dalam simposium Festival Gamelan Internasional I di Vancouver Canada, 1986, p. 3.

⁸M. Soeharto, Kamus Musik Indonesia (Jakarta : Gramedia, 1978), p. 44.

⁹R.M.A. Koesoemadinata, Ilmu Seni Raras (Djakarta: Pradnyaparamita, 1969), p. 17.

¹⁰Martopangrawit, Catatan Pengetahuan Karawitan I (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), p. 7.

ceng, Glagah Kanginan dan lain-lainnya digunakan untuk mengiringi prajurit, mengiringi upacara grebeg, menghormati tamu dan lain-lain. Demikian pula gending - gending yang biasa disajikan lewat gamelan sekati misalnya gending Orang-arang, Serundeng Gosong, Sigra Mangsah, Lunggadung, Atur-atu dan lain-lainnya sebagai gending upacara yang biasa dimainkan setiap bulan Mulud untuk memperingati hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Di samping itu dipakai pula untuk mengiringi upacara supitan/tetesan putra raja dan untuk mengiringi upacara pernikahan/mantu putra raja, serta upacara lainnya.¹¹ Di Bali, hampir seluruh gending klasik tradisional biasa digunakan untuk kebutuhan upacara agama Hindu dan upacara adat Bali.¹² Gending-gending yang biasa disajikan lewat gamelan slonding seperti gending Ranggawuni, gending Kebogerit, gending Dewa, gending Kesumba, gending Atur-atu dan lain-lainnya biasa digunakan untuk mengiringi upacara agama dan upacara adat. Di Tenganan Karangasem-Bali, gending-gending slonding biasa dipakai untuk mengiringi upacara perang duwi (perang duri), upacara meteruna nyoman, upacara keagamaan dan lain sebagainya. Gending-gending gender wayang misalnya Tulang Lindung, Sekar Sungsang, Sekar Genotan, Omang-omang, Jojor, Brayut dan lain-lainnya biasa dipakai untuk mengiringi upacara adat seperti potong gigi, kematian (ngaben), potong rambut dan upacara-upacara kemanusiaan lainnya. Gending-gending gambang seperti gending Labda, Manukaba, Malat, Raras Tanjung dan lain-lainnya biasa dipakai untuk upacara ngaben dan ngeroras (lanjutan dari ngaben) serta upacara

¹¹ Soedarsono, Wayang Wong : The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1984), p. 73 - 77.

¹² IWM. Aryasa, Perkembangan Seni Karawitan Bali (Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1976/1977), p.41.

odalan (upacara persembahan pada Tuhan dan Leluhur). Gending-gending gong luwang seperti Labda, Ginada, Lilit, Hanukaba dan lain-lainnya biasa digunakan untuk upacara kematian (ngaben/ngeroras). Gending-gending angklung misalnya Sekar Jepun, Sekar Sandat, Asep Menyan, Lutung Magelut, Capung Manjus, Dongkang Menek Biu, Capung Ngumbang, Guwak Maling Taluh, Glagah Ketunuan, Meong Megarong dan lain sebagainya digunakan untuk mengiringi upacara ngaben.¹³ Gending-gending pegongan seperti Lasem, Pelayon, Semarangana, Sekar Gadung dan yang lainnya biasa digunakan untuk mengiringi upacara dewa yadnya.¹⁴

Gending wayang adalah kelompok gending yang digarap untuk kebutuhan pertunjukan wayang. Di Jawa, bentuk-bentuk gendingnya sama dengan bentuk gending uyon-uyon hanya garapannya disesuaikan dengan karakter pertunjukan wayang dan gamelan yang dipakai adalah gamelan wayangan. Di Bali, gending wayang biasa disajikan lewat gamelan gender wayang untuk wayang parwa (wayang berlakon Mahabharata) dan gamelan bathel untuk wayang ramayana. Nama-nama gendingnya antara lain Alas Arum, Rundah, Rebong, Mesem, Bendu Semara, Bathel, Tunjang dan lain-lainnya.

Gending tari yaitu satu bentuk gending yang digunakan sebagai partner tari. Di Jawa, misalnya gending Lambangsari untuk tari Bedaya Lambangsari, gending Renyep untuk tari Golek Renyep, gending Pandelori untuk tari Serimpi Pandelori, gending Ginonjing untuk tari Bondan, gending Pangkur untuk tari Gambyong, gending Pawukir untuk

¹³I Wayan Dibia, Pengantar Karawitan Bali (Denpasar: Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Denpasar, 1977/1978), p. 12 - 19.

¹⁴Di Bali ada lima jenis upacara korban suci (panca yadnya) yaitu upacara korban suci yang ditujukan kepada: Tuhan (dewa yadnya), Leluhur/nenek moyang (pitra yadnya), Maha Resi/Nabi (Resi Yadnya), sesama manusia (manusa yadnya) dan binatang/makhluk lainnya (bhuta yadnya).

tari Gatotkaca Gandrung, gending Lunggadung dan Bendrong untuk tari Klana Raja (gagah), gending Sumyar untuk tari Klana Alus, gending Bendrong untuk tari Klana Topeng, dan masih banyak lagi yang lainnya.¹⁵ Di Bali juga demikian, misalnya gending Lasem (pelegongan) untuk tari Lasem (legong kraton), gending Jobog untuk tari Jobog (legong kraton), gending Lengker Ageng untuk tari Panji (pegambuhan), gending Tembung untuk tari Arya (pegambuhan), gending Tunjangsari untuk tari Sisya (penyalonaranan), gending Jaran Sirig untuk tari Topeng Dalem(petonengan), gending Sranngangan untuk tari Baris Presi, gending Bapang Durga untuk tari Jauk Durga, gending Gilak Baris untuk tari Baris (pertunjukan), gending Trunajaya untuk tari Trunajaya, gending Oleg Tamulilingan untuk tari Oleg Tamulilingan, gending Manukrawa untuk tari Manukrawa, dan masih banyak sekali yang lainnya.¹⁶ Ditinjau dari bentuk penyajiannya gending tari Jawa/Bali dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gending tari rakyat, gending tari klasik dan gending tari kreasi baru. Gending tari rakyat merupakan satu gending yang bentuknya sederhana, instrumen yang digunakan juga sederhana (sedikit). Gending ini lebih bersifat mengiringi tari dan karena yang ditonjolkan adalah ungkapan kehendak dan emosi maka nampak menjadi monotone. Gending tari klasik (gending tari istana) adalah satu bentuk gending yang bersifat hadiluhung, penuh kaidah-kaidah estetis dan etis yang ketat. Hubungannya dengan gerak tari, gending ini banyak berperan sebagai partner, pengikat, pengiring dan juga sebagai ilustrasi. Gending kreasi baru merupakan satu bentuk gending yang tidak diikat oleh kaidah-kaidah seni tradisional. Gen-

¹⁵ Soepadi, Dasar-Dasar Pengetahuan Teknis Menabuh Gamelan Jawa (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1973), p. 14 - 21.

¹⁶ IWM. Aryasa, et al., Pengetahuan Karawitan Bali (Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984/1985), p. 68 - 75.

ding ini lebih bersifat sebagai pengiring dan ilustrasi.¹⁷

Gending pertunjukan adalah satu bentuk gending yang digarap bukan untuk kebutuhan upacara, wayang atau tari, akan tetapi merupakan satu bentuk gending yang digarap atas dasar konsep musikal dalam karawitan dan disajikan terutama untuk dinikmati nilai estetis musikalnya. Di Jawa kelompok gending ini biasa disebut gending uyon-uyon (Yogyakarta) atau gending klenengan (Surakarta) dan di Bali disebut gending petegak. Ditinjau dari sifat penyajiannya gending uyon-uyon (Yogyakarta) dapat dibedakan menjadi dua yaitu gending-gending yang disajikan secara lirihan (lirih) dan gending-gending yang disajikan secara soran (keras). Kedua jenis gending ini biasa disajikan lewat gamelan gede (disebut pula gamelan ageng, gamelan umum, gamelan lengkap, gamelan Jawa). Gending lirihan lebih mengutamakan garapan instrumen lembut (gender, rebab, gambang dan lain-lainnya) dan vokal sedangkan gending soran lebih menekankan pada garapan instrumen keras (saron, bonang dan lain-lainnya). Gending lirihan merupakan perpaduan antara vokalia (sekar) dengan instrumentalia (gending) sedangkan gending soran lebih bersifat instrumental.¹⁸ Di Surakarta pengelompokan gending dibedakan menjadi dua yaitu gending bonang dan gending rebab. Di Yogyakarta ada banyak gending uyon-uyon yang dapat digarap secara lirihan maupun soran, tetapi di Surakarta kelompok gending bonang tidak akan disajikan secara garap gending rebab, demikian pula sebaliknya gending rebab tidak biasa digarap/disajikan secara

¹⁷I Wayan Senen, Pengetahuan Musik Tari : Sebuah Pengantar (Yogyakarta : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1982/1983), p. 2 - 4.

¹⁸Suyono, "Perkembangan Seni Karawitan Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII", skripsi untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Karawitan pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1986, p. 16.

garap gending bonang.¹⁹ Gending petegak (Bali) dapat pula dibedakan menjadi dua yaitu gending petegak pegongan yang biasa disajikan lewat gamelan gong gede dan gending petegak non pegongan yang biasa disajikan lewat gamelan selain gong gede. Gamelan tersebut misalnya semar pagu - lingan, gong kebyar, gong suling, angklung dan lain-lainnya.

Ditinjau dari konsep dan bentuk garapannya, gending pertunjukan baik Jawa maupun Bali dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu gending klasik dan gending kreasi baru. Gending klasik merupakan gending tradisional yang mengandung nilai estetis yang tinggi, diikat oleh kaidah-kaidah estetis dan etis tradisional yang ketat dan bersifat agung, tua, dalam, batiniah, sungguh-sungguh, anggun, berwibawa, lugu, luhur dan sejenisnya.²⁰ Gending kreasi baru merupakan satu gending yang bentuknya tidak diikat oleh kaidah-kaidah seni tradisional, bersifat dinamis, agresif, emosional, lincah, cepat, rumit, dan sejenisnya. Dewasa ini kebanyakan gending-gending kreasi baru Jawa/Bali merupakan pengembangan dari gending-gending klasik tradisional. Di Jawa, yang tergolong dalam jenis gending ini antara lain yaitu gending-gending : Holopis Kontul Baris, Montor Cilik, Gotong Royong, Sakura, Nekolim, Usdek, Kuwi Apa Kuwi, Keluarga Berencana, Modernisasi Desa, Orde Baru, Bemo, Tahu Tempe, Pulo Bali, Tari Bali, Kae Lo Kae, Sopir Becak, Gambang Suling, Ilir-ilir, Suwe Ora Jamu, Gundul-Gundul Pacul, Ibu Pertiwi, Sapu Tanganmu dan lain-lain.²¹

¹⁹Djoko Waluyo Wp., "Ciri-Ciri Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta," dalam Buku Tuntunan Kesenian Bagian I (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984), p. 16.

²⁰R.M. Palen Suwondo NK, "Sekelumit Tentang Seni Karawitan Gaya Yogyakarta," makalah ceramah pada Dies Natalis I ISI Yogyakarta, 1985, p. 2 - 3.

²¹Judith Becker, Traditional Music in Modern Java : Gamelan in a Changing Society (Honolulu : The University Press of Hawaii, 1980), p. 150-155.

Perkembangan gending-gending kreasi baru di Bali juga sangat pesat dan sudah dimulai sejak munculnya gamelan gong kebyar pada tahun 1914. Gending-gending tersebut antara lain : Gesuri, Swa Buwana Paksa, Dharma Kusuma, Jayasemara, Menanti Hujan Teduh, Gambang Suling, Kosalia Arini, Manuk Nguci, Purwa Pascima, Jayengrana, Muni Dwara Murti Candra, Tabuh Pisan Gegancangan, Suwe Ora Jamu, Pala Wakya, Kokar Jaya, Bima Kroda, Kukikang Ing Dalu, Puspa mekar Lahru, Grobogan, Eka Dasa Rudra, Sangkep, Kosong, dan lain-lainnya.²² Melihat begitu pesatnya perkembangan gending kreasi baru baik Jawa maupun Bali kiranya perlu ada satu penelitian khusus mengenai hal ini karena nampaknya gending kreasi baru bukan saja dapat dinikmati keindahan garapannya tetapi juga dapat dipakai sebagai cermin dan sebagai satu indikator adanya perubahan sosial masyarakat pencipta/pendukungnya.²³

Oleh karena demikian luasnya ruang lingkup baik gending Jawa maupun gending Bali, maka dalam penelitian yang dikerjakan selama enam bulan ini sasaran dibatasi pada gending uyon-uyon hadiluhung (klasik) gaya Yogyakarta yang biasa disajikan secara garap soran lewat gamelan gede dan gending petegak pegongan klasik Bali yang biasa disajikan lewat gamelan gong gede. Penelitian perbandingan antara kedua bentuk gending tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa walaupun masyarakat pendukung dari kedua gending tersebut berbeda, tetapi setelah diamati tampak bahwa ada banyak kesamaan dan sudah barang tentu ada pula ketidak samaan antara keduanya. Kesamaan-kesamaan tersebut terutama nampak terletak pada sistem laras, nama dan bentuk

²²I Made Bandem, "Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini," dalam Soedarsono, ed., Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda (Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), p. 309-318.

²³Judith Becker, op.cit., p. 10.

instrumen, fungsi instrumen, nama dan bentuk gending, pola gending, konsep garapan instrumen, konsep pola penyajian dan konsep garapan elemen musikal.

Sistem laras yang digunakan dalam gending uyon-uyon sama dengan yang digunakan dalam gending petegak pegongan hanya saja gending uyon-uyon biasa menggunakan laras pelog dan slendro sedangkan gending petegak hanya menggunakan laras pelog.

Nama instrumen yang digunakan ada yang sama persis, hampir sama dan ada pula yang berbeda. Nama instrumen yang sama persis yaitu gong dan kendang; yang hampir sama adalah kempul (Jawa) dengan kempur (Bali), kempyang dengan kempyung, saron demung dengan saron jublag, saron ricik dengan saron penyacah, celuring dengan curing; dan yang lainnya seperti bonang, terompong dan yang lainnya berbeda. Instrumen-instrumen yang namanya sama persis atau hampir sama kecuali celuring/curing mempunyai bentuk yang mirip sekali. Instrumen yang namanya berbeda tetapi bentuknya sangat mirip yaitu kenong jawa (Jawa) dengan kempli (Bali), bonang panembung dengan terompong ageng, bonang barung dengan terompong elit, bonang panerus dengan barangan, gender panembung dengan calung.

Fungsi instrumennya juga sama yaitu instrumen ritmis lebih banyak digunakan sebagai pemurba irama dan pengisi/penghias secara ritmis; instrumen melodis sebagai pemangku lagu (balungan) dan sebagai pengisi/penghias gending (instrumen garap); dan instrumen kolotomis biasa digunakan sebagai pemangku irama.

Nama-nama gending yang sama/mirip sedikit sekali jumlahnya antara lain yang sama persis adalah Lasem, Gadung Melati, Sekar Gadung, Bremara, Pisang Bali, Pelayon, Sinom; yang mirip yaitu Asmaradana (Jawa) dengan Semaradana (Bali), Kinanthi dengan Ginanthi, Bima Kurda dengan Bima Kroda; dan yang lainnya adalah berbeda.

Bentuk gending antara kedua karya seni tersebut juga sama yaitu ada yang berukuran panjang/besar yang di Yogyakarta biasa disebut gending ageng dan di Bali gending lelambatan; dan ada yang berukuran pendek/kecil yang di Yogyakarta disebut gending alit dan di Bali biasa dinamakan gending gegancangan.

Pola gendingnya secara garis besar juga sama yaitu terdiri dari tiga bagian penting meliputi bagian awal di Jawa (Yogyakarta/Surakarta) disebut buka di Bali pengawit; bagian pokok yang disebut dados (Yogyakarta) atau merong (Surakarta) atau pengawak (Bali); dan bagian akhir sebagai klimaks dinamakan dhawah (Yogyakarta) atau minggah (Surakarta) atau pengecet (Bali).

Demikian pula mengenai konsep garapan instrumennya. Hampir seluruh gending uyon-uyon/petegak menggunakan garapan instrumen dengan sistem kelipatan genap.

Pola penyajian kedua gending tersebut sama-sama menggunakan sistem siklus terutama mengenai penyajian bagian gending pokok (dados/pengawak) dan gending akhir (dhawah/pengecet).

Konsep garapan elemen musikal seperti melodi, ritme dan harmoni juga sama. Garapan melodi menggunakan sistem nada dhing-dhong, gatra, padhang ulihan; garapan ritme dengan sistem ulangan; dan harmoni lebih banyak berbentuk counterpoint.

Namun demikian oleh karena sentuhan rasa para penyaji atau masyarakat pendukung antara kedua bentuk gending tersebut berbeda, tidak mengherankan jika rasa/nafas antara keduanya menjadi berbeda yaitu gending uyon-uyon hadiluhung Jawa mengandung rasa Jawa dan gending petegak pegongan Bali mengandung rasa Bali.

Melihat keunikan-keunikan seperti tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa jauh persamaan dan perbedaan antara gending uyon-uyon hadiluhung gaya Yogyakarta dengan gending petegak pegongan Bali. Harapan yang diinginkan adalah mudah-mudahan hasil penelitian

ini dapat dipakai sebagai tambahan informasi hubungannya dengan penggalan, pelestarian dan pengembangan seni tradisional Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dari berbagai macam buku karawitan yang ada, belum ada satupun yang secara langsung membahas perbandingan gending Jawa dengan gending Bali dengan sasaran gending uyon-uyon dan gending petegak pegongan. Namun demikian perbandingan karawitan Jawa dengan Bali dalam bentuk elemen lainnya telah banyak diteliti.

Beberapa hasil penelitian yang langsung menyangkut perbandingan karawitan Jawa dengan karawitan Bali antara lain yaitu yang berjudul Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali karya Prof. Dr. Soedarsono pada tahun 1979. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa memang ada hubungan dan pengaruh tari/karawitan Jawa terhadap tari/karawitan gambuh di Bali pada masa lampau, yang ditandai oleh persamaan-persamaan antara keduanya. Ada beberapa instrumen gamelan gambuh yang diperkirakan berasal atau paling sedikit bersumber dari Jawa, antara lain yaitu : gentorag (Jawa : robyong), gumanak (Jawa : kemanak), ricik (Jawa : kecer), kelenang (Jawa : kelenang) dan lain-lainnya.

Music in Bali : A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music oleh Colin McPhee merupakan satu hasil penelitian yang antara lain mengemukakan hubungan karawitan Jawa dan Bali sebagai berikut : Suasana dan warna musik Jawa diibaratkan seperti suasana malam hari sedangkan musik Bali seperti siang hari. Namun demikian pada dasarnya instrumen, sistem laras, bentuk dasar musikal dan metode orchestral antara kedua musik tersebut adalah sama.

Javanese Gamelan in The World of Music yang disusun oleh Prof. Dr. Mantle Hood dan diterjemahkan oleh H. Susilo

ke dalam bahasa Indonesia memuat penjelasan bahwa musik Jawa mempunyai saudara sebakak di Pasundan, saudara sepupu di Bali, dan saudara sepupu yang lain di Siam.

Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Takrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda yang diedit oleh Prof. Dr. Soedarsono merupakan satu buku yang antara lain menyatakan bahwa persamaan antara karawitan Jawa dengan Bali terletak pada sistem laras dan bentuk gendingnya.

Buku-buku yang ada hubungannya dengan penulisan ini tetapi tidak secara langsung menyangkut perbandingan gending Jawa dengan gending Bali antara lain yaitu : Music in Java : Its History, Its Theory and Its Technique Volume I, II oleh Dr. Jaap Kunst yang antara lain memuat tentang klasifikasi instrumen gamelan Jawa, bentuk gending dan sistem laras gamelan Jawa. Instrumen gamelan Jawa dibedakannya menjadi empat yaitu kelompok idiophones, membranophones, chordophones dan aerophones. Dalam buku ini juga dikemukakan klasifikasi gending gaya Yogyakarta menjadi lima yaitu gending ageng, gending tengahan/madya, gending alit, ladrangan dan ketawangan.

Gending Beksan Mataraman disusun oleh R.M. Wasisto Surjodiningrat, M. Sc. memuat klasifikasi gending gaya Yogyakarta menjadi tiga yaitu gending ageng, gending alit dan gending di luar gending ageng dan gending alit.

Drumming in The Context of Javanese Gamelan susunan Hardja Susilo, MA. banyak menyangkut pola kendangan gaya Yogyakarta, dan juga mengenai bentuk-bentuk gending gaya Yogyakarta.

Traditional Music in Modern Java : Gamelan in a Changing Society oleh Prof. Dr. Judith Becker banyak mengungkap ciri khas musik gamelan Jawa. Hal yang dapat diambil yaitu sistem garapan instrumen secara kelipatan genap, sistem siklus dalam pola penyajian gending dan lain-lainnya.

Mengenal Gambelan Bali yang ditulis oleh Dr. I Made Bandem banyak memuat tentang fungsi gamelan Bali termasuk fungsi gamelan gong gede. Dikatakannya fungsi utama gamelan Bali lewat gending-gending yang dihidangkannya adalah menggugah perasaan indah seseorang dan memberi kepuasan pada jiwanya.

Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali disusun oleh I Nyoman Rembang banyak mengungkap bentuk-bentuk gending petegak pegongan. Gending-gending tersebut dikelompokkannya menjadi lima yaitu gending tabuh pisan, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem dan tabuh kutus.

Semua buku-buku yang dipakai sebagai tinjauan pustaka sangat bermanfaat dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut dan juga buku-buku lainnya di samping banyak memberi informasi tentang gending Jawa maupun gending Bali juga dapat menuntun sebagai pisau analisis dalam pembahasan hasil penelitian ini.

C. PRAHIPOTESIS

Gamelan gong gede adalah sebuah gamelan yang diperkirakan berkembang di Bali sejaman dengan gamelan pegambuhan yaitu setelah abad X.²⁴ Soedarsono dalam bukunya berjudul Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali mengatakan, ada beberapa instrumen gamelan gambuh yang diduga berasal atau paling sedikit mendapat pengaruh dari Jawa Timur.²⁵ Dalam kenyataannya yang masih hidup sampai sekarang tampak ada beberapa instrumen gamelan gong gede yang bentuknya mirip sekali dengan bentuk instrumen gamelan gede di Jawa. Melihat hal seperti tersebut di atas dapat diduga bahwa ada beberapa instrumen gamelan

²⁴I Made Bandem, et al., Panitithalaning Pegambuhan (Denpasar : Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya, 1975), p.42.

²⁵Soedarsono, op.cit., p. 13.

gong gede yang berasal atau paling sedikit ide pembuatan bentuknya berpijak dari gamelan Jawa.

Sistem laras antara kedua gending tersebut adalah sama. Demikian pula mengenai sistem siklus dalam penyajiannya, nama dan bentuk gending, pola gending, konsep garapan instrumen, dan konsep garapan elemen musikalnya. Atas dasar beberapa pendapat seperti tersebut di atas dan juga melihat kenyataan di lapangan dewasa ini nampak ada banyak kesamaan antara gending uyon-uyon dengan gending petegak, maka dapat dikemukakan satu prahipotesis yang menyatakan bahwa : "Seni tradisional Bali banyak merupakan pelestarian seni Jawa Kuna; banyak kesamaan antara gending uyon-uyon hadiluhung Jawa dengan gending petegak pegongan Bali, sehingga dapat berarti ada hubungan yang erat antara kedua gending tersebut."

